

Kedisiplinan Dalam Kasih Sebagai Dasar Dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter

Yesnita
yesnita2017saja@gmail.com

Abstract : Character education is not detached from the discipline of love and its evaporation to confront the moral crisis among the younger generations. Lack of discipline resulted in lack of responsibility. Discipline is not detached from the coaching that has been sought and carried out. The business of coaching in guiding the personality of one's behavior, acting in accordance with Christian values to become more mature, independent and integrity.

Keywords: discipline, love, education, character

Abstrak : Pendidikan karakter tidak terlepas dari kedisiplinan dalam kasih dan penguatannya untuk menghadapi krisisnya moral dikalangan generasi muda. Kurangnya kedisiplinan mengakibatkan kurangnya tanggungjawab. Kedisiplinan tidak terlepas dari pembinaan yang telah di upayakan dan dilaksanakan. Usaha pembinaan dalam membimbing kepribadian seseorang dalam berperilaku, bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani untuk menjadi lebih dewasa, mandiri dan berintegritas.

Kata Kunci : kedisiplinan, kasih, pendidikan, karakter

Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman di Era Milenial membawa perubahan bagi kalangan mahasiswa dan pelajar. Perubahan sikap maupun pergaulan dalam hal ini dapat dilihat dari keadaan mahasiswa maupun pelajar seperti tawuran, pergaulan bebas, kondisi semakin krisis menurut tinjauan ESQ, tujuh krisis moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain Krisis Kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan.¹ Bahkan sepanjang tahun 2018 untuk kasus

¹*Pendidikan Karakter*. Darmiyati Zuhdi, Yogyakarta. UNY Press, 2009. hal 39-40.

kekerasan terhadap anak-anak mencapai 445 kasus dan yang paling banak adalah kekerasan fisik dan *Bully* dalam dunia pendidikan.² Menurut Retno kepala KPAI “*Bully* yang terjadi via media sosial, melakukan *body shaming*, *sharing* video yang mengacu dalam hal kekerasan seperti menyilet pergelangan tangan.³ Hingga pergaulan yang salah akan berpengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu, sehingga pergaulan menjadi salah satu yang paling menonjol baik di kalangan muda-mudi, maupun orang dewasa.⁴ Hingga dekadensi moral yang semakin menurun diakibatkan karena pergaulan selain itu budaya asing yang sudah masuk di Indonesia dan perkembangan Teknologi yang terus berkembang bahkan Dekadensi Moral bagi generasi penerus mengalami perubahan berbeda dengan yang diajarkan oleh nenek moyang zaman dahulu.

Perkembangan teknologi informasi semakin hari semakin berkembang khususnya di Indonesia. Dengan adanya Teknologi Informasi dapat Memajukan akan perkembangan yang serba digital yang digunakan oleh kalangan terpelajar dari peserta didik sampai perguruan tinggi untuk dapat mengetahui informasi lebih jauh. Teknologi informasi yang digunakan sangat membantu dalam dunia pendidikan, dan sangat ampuh dalam pembelajaran seperti laptop yang dipadukan dengan OHP (Over Head Projektor) sebagai layar transmisi penyaluran ilmu pengetahuan untuk mempermudah penyaluran informasi dalam presentasi.⁵ Disiplin dalam proses belajar akan dapat mempengaruhi faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal yaitu diri sendiri (IQ, minat perhatian, dan bakat) sedangkan faktor Eksternal diluar individu seperti faktor Keluarga, lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial guru dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa).⁶

Dampak negatif teknologi, manusia menjadi resah dan gelisah.⁷ Karena dengan menggunakan teknologi membuat pengguna mengalami ketegangan karena tidak bisa mengontrol diri melalui informasi yang didapat atau terlalu berlebihan tanpa batasan waktu, etika, norma kekristenan dan lain sebagainya. Contoh melalui internet dengan mudah mengakses yang berhubungan dengan Pornografi, Ibu Martina berpendapat bahwa dampak

² Pendidikan Sejarah untuk membentuk karakter bangsa, Edy Suparjan, M.Pd. CV Budi utama, Yogyakarta. 2019. Hal 4

³ Merdeka.com. Tahun 2018 terjadi 445 kasus kekerasan Pada anak, Kamis 27 Desember 2018. ([Https : // m.merdeka.com](https://m.merdeka.com))

⁴ Soerjono Soekamto Robert A. Nisbet, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Di Indonesia Samapai Dekade 80-An* (Rajawali Pers, 1989), Depok. hal 135.

⁵ Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Guepedia Publisher. Bogor, Jawa Barat. Hal. 133

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Imperial Bhakti Utama. Bandung. 2007. Hal 329

⁷ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar. Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2001). 4

yang terjadi jika pornografi “dinikmati” secara bebas, terutama lewat internet oleh generasi muda.⁸ penggunaan Internet yang salah digunakan akan merusak karakter bagi generasi muda.

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam menghadapi perkembangan yang penuh dengan tantangan Bagi generasi muda. Oleh karena itu perlu mempersiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik lagi termasuk dalam pembentukan karakter. Pemerintah berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tertulis sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹ Untuk mencapai pendidikan karakter tidak terlepas dari kedisiplinan dalam kasih dalam penguatan pendidikan karakter untuk konteks sekarang sangat relevan dalam menghadapi krisis moral.¹⁰ Adanya perubahan selama pendidikan karakter akan mempengaruhi moral yang lebih baik lagi seperti yang dikatakan oleh Bapak Erastus bahwa Perkembangan moral merupakan usaha untuk membangun gambar diri yang sesuai dengan moral Allah.¹¹ Suatu tindakan yang sangat dibutuhkan bagi mahasiswa selama dalam proses pendidikan karakter.

Metodologi

Metode yang digunakan kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹² Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.¹³ Sedangkan Metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang

⁸ Sinyo. *Generasi Penipu*. Qilba. Jakarta. Hal 5

⁹ *Undang-undang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003. Cet. Ke-3 (Jakarta : Sinar Grafika, 2008) Hal; 3

¹⁰ *Desain Pendidikan Karakter*, Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. 2015, Kencana, Jakarta, Hal 1

¹¹ Dr. Erastus Sabdono, *Gambar Diri. Hlm 28* (Jakarta: Rehobot Literature, 2017).

¹² Dra. Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2006).47

¹³ *Ibid.* Sugiono.14

suatu gejala, fakta atau realita.¹⁴ Selain itu dibantu dengan wawancara. Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden.¹⁵ Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Kedisiplinan Dalam Kasih sebagai dasar dalam melaksanakan Pendidikan Karakter, dengan upaya pembinaan karakter bagi mahasiswa.

Sebagaimana diamati Philip Hughes, “Disiplin bukanlah tanda seorang bapak yang keras dan tidak punya hati, sebaliknya tanda seorang bapak yang amat prihatin dan penuh kasih terhadap kesejahteraan anaknya.¹⁶ Disiplin dalam Alkitab sangat berkaitan dengan ketaatan, mendidik dan mengajar, dalam mengenal kehendak Allah tidak ada jalan pintas semuanya memiliki aturan dan prinsip-prinsip yang ada dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama kedisiplinan dalam hukum dan tata tertib perlu sekali untuk umat Allah sesuai dengan ketetapan Allah.¹⁷ Mengikuti perintah Allah serta mendengarkan suara Tuhan pada hari ini, maka menjadi berkat, kutuk bila tidak mendengarkan perintah Tuhan (Ulangan 28:1-46).¹⁸ Sebaliknya jika tidak taat pada Tuhan maka akan mendapatkan kutuk. Kutuk adalah sebuah akibat pelanggaran atas perintah Allah.¹⁹ Seperti menyembah berhala (Keluaran 20:1-5), tenung (1 Samuel 15:23), okultisme (Ulangan 18:10-13), dosa moral tidak menghormati orang tua (Efesus 6:1-3) dan lain sebagainya, Kecenderungan itulah yang dilakukan oleh umat Allah yang melanggar hukum Tuhan. Oleh karena itu Tuhan mengajarkan kepada umat Israel dalam Ulangan 4:36 menjelaskan bahwa dari langit Allah membiarkan umat Israel mendengar suara Allah untuk mengajari umat-Nya, di bumi Allah membiarkan umatNya melihat api-Nya yang besar, dan segala perkataan-Nya didengar dari tengah-tengah api.

Kata mengajari dalam kitab Ulangan 4:36 yaitu menggunakan kata *yacar* yang berarti menghajar dalam pengertian memberikan pengajaran bahkan hajaran agar taat atau disiplin. Tuhan menghendaki supaya umat Israel untuk insaf dengan tindakan yang telah Tuhan lakukan untuk pendisiplinan seperti tertulis dalam kitab Ulangan 8:6 Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari umat Israel seperti seseorang mengajari anaknya.

¹⁴ DR. J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010). 1-2

¹⁵ Dr. Eko Budiarto. Dr. Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi, E/2* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003).40

¹⁶ Philip E. Hughes, *A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids : Eerdmans Publishing Company, 1997), Hal. 528

¹⁷ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984). Hal 39

¹⁸ Dr. I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Ulangan 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986).Hal 254

¹⁹ Bigman Sirait, *Tersesat Di Gereja Apa Iya Bisa?* (Jakarta: Pama Yapama, 2017).Hal 46

Dari penjelasan di atas disiplin dalam Alkitab Perjanjian Lama adalah sebuah tindakan Allah yang bersifat pasti atau mutlak. Kebenaran dalam Alkitab itu dapat dibuktikan dari perkataan Alkitab itu sendiri. Sangat jelas tertulis dalam Alkitab bangsa Israel banyak mengalami tindakan disiplin Allah ketika bangsa Israel tidak taat.

Dalam perjanjian Baru Perjanjian Baru pendisiplinan Tuhan terhadap manusia dilakukan sebagai bukti kasihNya kepada manusia. Dalam kitab Ibrani 12:6 tertulis karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak. Kata hajar dalam hal ini menggunakan **παιδεύω** *paideuo* yang berarti untuk melatih seseorang dengan diinstruksikan atau diajarkan atau dipelajari yang akan menyebabkan seseorang belajar. Dapat juga berarti untuk menghukum baik dengan hajaran atau dengan kata-kata untuk mengoreksi. Dengan demikian membentuk karakter orang lain dengan teguran dan peringatan.²⁰ Hajaran ataupun pendisiplinan yang dilakukan Tuhan sangat tidak menyenangkan tetapi hasilnya akan membentuk karakter orang yang mengalami didikan dalam tindakan pendisiplinan yang dimotivasi oleh kasih dapat dikatakan bahwa tanpa kasih tidak ada disiplin.²¹ Dalam Alkitab disiplin adalah bagian dalam dari kasih (Ibrani 12:6) disiplin yang dipahami dengan tepat meliputi perintah yang positif disertai dengan teladan.²²

Upaya dalam melaksanakan kedisiplinan dalam kasih tidak terlepas dari proses pembinaan yang telah dilakukan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²³ Suatu usaha pembinaan dalam membimbing kepribadian seseorang dalam berperilaku, bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani untuk menjadi lebih dewasa, mandiri sehingga memiliki pribadi yang Takut akan Tuhan. Menurut Dr. Oemar Hamalik dalam dalam buku psikologi belajar & mengajar yaitu Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.²⁴ Sehingga melalui proses bimbingan diharapkan ada perubahan untuk mencapai pengarahan diri lebih baik lagi. Seperti halnya dikemukakan oleh Rohman Natawidjaja yaitu Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut

²⁰ hal 3816; Theological Dictionary of the New Testament (TDNT) - 5:596,753;

²¹ Malcolm Brownlee. Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1989. Hal 61

²² Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*. BPK Gunung Mulia, Jakarta. 2007. Hal 111

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembinaan>.

²⁴ Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).Hal 33

dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.²⁵ Melalui penjelasan tersebut sangat perlu suatu proses pembinaan bagi seseorang dalam mengarahkan diri untuk mampu bertindak secara wajar dan bertanggungjawab didalam berdisiplin diri.

Tujuan dalam pembinaan adalah untuk mendidik dan melatih mahasiswa dalam berkarakter melalui berperilaku, bersikap, dan bertindak dan dalam penguasaan diri. Upaya yang harus dicapai melalui pendidikan karakter dengan mendisiplinkan dengan kasih. Sebab tanpa kasih tidak ada kedisiplinan yang sesungguhnya dan kedisiplinan yang sesungguhnya harus didasarkan pada kasih.²⁶ Selain itu fungsi utama dalam bimbingan atau pembinaan yaitu membantu mahasiswa dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari mahasiswa dalam hubungannya para dosen maupun tenaga administrasi.²⁷ Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dalam pembinaan ada upaya yang dilakukan untuk melatih mahasiswa dalam berperilaku, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya untuk menjadi lebih baik dan memahami bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya dengan tindakan pendisiplinan.

Pembahasan

Kedisiplinan Dalam Kasih

Menurut Amir Indrakusuma mengemukakan bahwa Disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan, kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasarkan oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.²⁸ Hasil yang ditemukan dilapangan Disiplin akan memiliki arti apabila ada tujuan".²⁹ Bahwa tujuan dalam kedisiplinan yang tidak terlepas dari kasih selama proses pembinaan dalam

²⁵Drs. Rafli Kosasi Prof. Soetjipto, M.Sc., *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta., 2009). Hal 62

²⁶ Dr. Mary Setiawani, Pdt. Dr. Stephen Tong. *Seni membentuk karakter Kristen*. Jakarta, Lembaga Reformed Injili Indonesia. 1995. Hal 18

²⁷ Drs. H. Abu Ahmadi./ Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Hlm 119 (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2013).

²⁸ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Malang: Usaha Nasional 1973).Hal 142.

²⁹ Djurena A. Imam Muhni, *Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).Hal. 39

membimbing, membina dan berperilaku dalam bersikap melalui proses pembentukan karakter yang dibina oleh para pembina diharapkan menjadi lebih dewasa mandiri serta memiliki pribadi yang kuat dalam membentuk kepribadian dalam hal kedisiplinannya. Pembinaan mengajarkan mahasiswa untuk mendidiknya untuk lebih bertanggung jawab walaupun sebagian mahasiswa masih kurang dalam melaksanakannya.

Kurangnya kedisiplinan selama proses pendidikan dapat dilihat dari proses dan respon setiap individu dalam tindakan dan sikap dalam dirinya dalam menyikapi segala sesuatu. Disiplin dalam konteks pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan karena suatu proses yang dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti norma-norma, sikap, serta aturan yang dianggap menjadi tolak ukur dalam sekolah.³⁰ Tolak ukur dalam sekolah yang menjadi aturan selama proses pendisiplinan dalam melaksanakan pendidikan karakter yang dapat mempengaruhi individu baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Muhibbin Syah mengatakan bahwa yang termasuk faktor internal adalah faktor psikologis dan fisiologis (misalnya kecerdasan, motivasi berprestasi, dan kemampuan kognitif) sedangkan yang termasuk faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran yang diterapkan).³¹ Namun sejauh ini pembinaan yang telah dilakukan sudah berjalan dengan tertib sehingga setiap mahasiswa yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Ketegasan yang sudah dijalankan selama proses pembinaan diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa menjadi lebih dewasa, mandiri dan bertanggungjawab.

Disiplin membuat mahasiswa memiliki integritas, dapat memiliki tanggung jawab, hidup teratur mampu memecahkan masalah dengan baik, pekerjaan dapat selesai tepat waktu, mengatur waktu dengan baik, menumbuhkan percaya diri, kemandirian, menumbuhkan kepatuhan dan waktu tidak terbuang dengan sia-sia.³²

³⁰ Dr. Ahmad Susanto. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* . Jakarta . Prenadamedia Group, 2018. Hal 119

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta. PT Raja Grafindo, 2003). HAL 33
4.Yosi Abdian Tindaon, pengertianpengaruh,
<http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/11/pengertian-pengaruh.html>

³²Reni Fitriani, *Jurus Rahasia Mendapat Nilai 100* (Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia.). Hal 215

Karakter

Pendidikan karakter berfungsi membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik, membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.³³ Melalui pendidikan karakter dapat mengembangkan potensi peserta didik baik dalam berperilaku, dalam menyampaikan pendapat dan keteladanan serta tanggungjawab yang dimiliki. Hasil yang ditemukan dilapangan selama proses pembentukan karakter bagi peserta didik yang siap dibina, dan diberi didikan jika melakukan pelanggaran maka peserta didik bersedia dalam menerima hukuman untuk mengajarkan bertanggungjawab serta moral yang baik bagi dirinya. Menurut Doni Koesoema yaitu Karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan Mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji secara personal maupun sosial.³⁴ Dengan kata lain bahwa sarana dalam mengukuhkan moral intelektual bagi peserta didik sangat penting dalam menghadapi tantangan dan tanggungjawab yang dipercayakan kepadanya. Perubahan karakter membutuhkan pendisiplinan atau ketaatan, komitmen, pengorbanan yang harus dibayar, serta visi yang besar.³⁵ Perlu proses dengan sebuah perubahan ada sebuah kedisiplinan dan ketaatan agar bisa terlaksana dengan baik disertai dengan visi yang besar yang tidak terlepas dari pendidikan moral yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda mahasiswa.³⁶

³³Kementerian Pendidikan Nasional Paduan Pendidikan Karakter, *Pusat Kurikulum Dan Pembakuan* (Jakarta: 2011). Hal 7

³⁴ Albertus dan Doni Kusuma, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009).Hal 57.

³⁵ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. (Yogyakarta: Andi, 2016).Hal 197

³⁶ Ani Nur Aeni. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa Pgsd* . Bandung . UPI PRESS, 2014. Hal 27

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah bagian dalam dari kasih. Dalam melaksanakan proses kedisiplinan tidak terlepas dari pembinaan yang telah di upayakan dan dilaksanakan. Suatu usaha pembinaan dalam membimbing kepribadian seseorang dalam berperilaku, bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani untuk menjadi lebih dewasa, mandiri sehingga memiliki pribadi yang takut akan Tuhan. Tujuan dalam pembinaan adalah untuk mendidik dan melatih mahasiswa dalam berkarakter melalui berperilaku, bersikap, dan bertindak dan dalam penguasaan diri. Sebab tanpa kasih tidak ada kedisiplinan yang sesungguhnya. Kurangnya kedisiplinan dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang dilakukan oleh setiap individu. Dalam melaksanakan pendidikan karakter sudah dilaksanakan dengan tertib dapat dilihat dari mahasiswa yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Ketegasan yang sudah dijalankan selama proses pembinaan sangat diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa menjadi lebih dewasa, mandiri dan bertanggungjawab. Proses untuk menjadi disiplin supaya peserta didik belajar memiliki integritas dalam dirinya.

Melalui pendidikan karakter dapat mengembangkan setiap potensi bagi peserta didik baik dalam berperilaku (Etika), dalam menyampaikan pendapat, moral dan keteladanan serta tanggungjawab yang dimiliki. Pentingnya menanamkan moral bagi peserta didik sebagai sarana dalam mengukuhkan moral intelektual dalam menyikapi tantangan yang sudah banyak menyimpang dari norma-norma Kristiani. Penguatan pendidikan moral sangat diharapkan dan diterapkan bagi generasi penerus yang mulai menurun dalam tingkah laku dan kurangnya kedisiplinan. Karena dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya dalam penanaman pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap positif yang dapat mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, mandiri, toleransi dan bertanggung jawab.³⁷

³⁷ Budi Utama. Pendidikan sejarah untuk membentuk karakter bangsa. 2019, budi utama. yogyakarta. hal 19

Daftar Pustaka

- Pendidikan Karakter*. Darmiyati Zuhdi, Yogyakarta. UNY Press, 2009.
- Pendidikan Sejarah untuk membentuk karakter bangsa, Edy Suparjan, M.Pd. CV Budi utama, Yogyakarta. 2019.
- Merdeka.com. Tahun 2018 terjadi 445 kasus kekerasan Pada anak, Kamis 27 Desember2018. ([Https : // m.merdeka.com](https://m.merdeka.com))
- Soerjono Soekamto Robert A. Nisbet, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Diindonesia Samapai Dekade 80-An* (Rajawali Pers, 1989), Depok.
- Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Guepedia Publisher. Bogor, Jawa Barat.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Imperial Bhakti Utama. Bandung. 2007.
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar. Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2001).
- Sinyo. *Generasi Penipu*. Qilba. Jakarta.
- Undang-undang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003. Cet. Ke-3 (Jakarta : Sinar Grafika, 2008)
- Desain Pendidikan Karakter, Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. 2015, Kencana, Jakarta,
- Dr. Erastus Sabdono, *Gambar Diri. Hlm 28* (Jakarta: Rehobot Literature, 2017).
- Dra. Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2006).
- DR. J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Dr. Eko Budiarto. Dr. Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi,E/2* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003).
- Philip E. Hughes, *A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids : Eerdmans Publishing Company, 1997),
- Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984).
- Dr. I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Ulangan 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986).
- Bigman Sirait, *Tersesat Di Gereja Apa Iya Bisa?* (Jakarta: Pama Yapama, 2017).
- hal 3816; Theological Dictionary of the New Testament (TDNT) Malcolm Brownlee. Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1989.
- Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*. BPK Gunung Mulia, Jakarta. 2007.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembinaan>.
- Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).
- hal 3816; Theological Dictionary of the New Testament (TDNT) - Malcolm Brownlee. Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1989.
- Drs. Rafli Kosasi Prof. Soetjipto, M.Sc., *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta., 2009).
- Dr. Mary Setiawani, Pdt. Dr. Stephen Tong. Seni membentuk karakter Kristen. Jakarta, Lembaga Reformed Injili Indonesia. 1995.
- Drs. H. Abu Ahmadi./ Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar. Hlm 119* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2013).
- Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Malang: Usaha Nasional 1973).
- Djurena A. Imam Muhni, *Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Dr. Ahmad Susanto. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* . Jakarta . Prenadamedia Group, 2018.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta. PT Raja Grafindo, 2003).

Yosi Abdian Tindaon, pengertian pengaruh, <http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/11/pengertian-pengaruh.html>

Reni Fitriani, *Jurus Rahasia Mendapat Nilai 100* (Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia.).

Kementerian Pendidikan Nasional Paduan Pendidikan Karakter, *Pusat Kurikulum Dan Pembukuan* (Jakarta: 2011).

Albertus dan Doni Kusuma, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009).

Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. (Yogyakarta: Andi, 2016).

Ani Nur Aeni. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa Pgsd* . Bandung . UPI PRESS, 2014